

Fenomena Silent Student Di Era Digital Studi Psikologis Tentang Keaktifan Media Sosial Dan Pasivitas Kelas

Asmad¹, Sahrul Gunawan², Moh. Qoyyim³, M. Hasbiyaloh Ghoutsul Bourdan⁴, Ivo Sindia Nur Azizah⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, asmadabdulkaafi302@gmail.com, saharanpoenya@gmail.com,
hasbym455@gmail.com, elqiyam18@gmail.com
ivoazizah01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

silent student, educational psychology, social media, learning engagement, digital era.

Article history:

Received 03-08-2026

Revised 17-08-2026

Accepted 22-08-2026

ABSTRACT

The silent student phenomenon has become a significant concern in educational psychology, as students tend to remain passive during classroom learning while being highly active on social media. This article aims to examine the phenomenon from the perspective of educational psychology using a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that silent student behavior is influenced by several factors, including low self-confidence, social anxiety, fear of negative evaluation, previous learning experiences, and an unsupportive classroom environment. Social media provides a more comfortable space for communication, enabling students to express their opinions more confidently online. Therefore, student-centered learning approaches that foster a safe, inclusive, and supportive learning environment are essential to encourage active participation and effective communication

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Asmad

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara peserta didik berkomunikasi dan mengikuti proses pembelajaran. Kemudahan akses internet serta pesatnya penggunaan media sosial tidak hanya memperluas sumber informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang semakin sering dijumpai adalah peserta didik yang sangat aktif menyampaikan pendapat di media sosial, namun cenderung memilih diam atau kurang berpartisipasi ketika kegiatan belajar berlangsung di kelas. Kondisi ini dikenal dengan istilah silent student.

Dalam kajian psikologi pendidikan, perilaku silent student tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa peserta didik memiliki kemampuan akademik yang rendah. Sebaliknya, sikap tersebut sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan saat berinteraksi dengan orang lain, rasa takut menerima penilaian negatif, serta lingkungan belajar yang belum mampu menciptakan suasana aman dan nyaman untuk menyampaikan pendapat. Di sisi lain, media sosial menawarkan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel sehingga peserta didik merasa lebih leluasa mengungkapkan ide atau pandangan mereka melalui platform digital dibandingkan berbicara secara langsung di dalam kelas.

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Keaktifan peserta didik tidak lagi dapat dinilai hanya dari seberapa sering mereka berbicara atau bertanya selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara tingginya aktivitas di media sosial dengan kecenderungan bersikap pasif dalam pembelajaran tatap muka. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

METHODS

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji fenomena silent student dari perspektif psikologi pendidikan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyintesis informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku silent student serta kaitannya dengan penggunaan media sosial dan proses pembelajaran di era digital.

RESULTS AND DISCUSSION

Fenomena Silent Student di Era Digital

Fenomena silent student menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi pendidikan seiring berkembangnya paradigma pembelajaran yang menempatkan partisipasi aktif sebagai indikator keberhasilan proses belajar (Aristawidya & Santoso Agus, 2025). Istilah silent student merujuk pada peserta didik yang menunjukkan tingkat partisipasi verbal yang rendah selama kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, mengamati jalannya diskusi, serta menghindari aktivitas yang menuntut penyampaian pendapat, pertanyaan, maupun tanggapan secara langsung. Namun demikian, rendahnya keterlibatan verbal tidak dapat disamakan dengan rendahnya kemampuan akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian silent student tetap mampu memahami materi secara mendalam, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan menunjukkan capaian akademik yang baik. Dengan demikian, keaktifan berbicara bukan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas belajar peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku diam dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik personal dengan lingkungan belajar (Iswara & Usman, 2025). Setiap individu memiliki gaya belajar, strategi kognitif, serta cara mengekspresikan pemahaman yang berbeda. Sebagian siswa mampu mengolah informasi secara spontan dan langsung mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu untuk melakukan refleksi sebelum memberikan respons. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku diam tidak selalu mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap materi, melainkan dapat menjadi bagian dari proses regulasi diri (self-regulation) dalam pembelajaran. Oleh karena itu, interpretasi terhadap perilaku pasif perlu mempertimbangkan proses berpikir yang berlangsung di balik minimnya komunikasi verbal.

Fenomena silent student juga dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis yang saling berkaitan (Ghifari et al., 2026). Salah satu faktor yang paling dominan adalah rendahnya kepercayaan diri (self-confidence) yang menyebabkan siswa meragukan kemampuan dirinya ketika harus menyampaikan pendapat di depan kelas. Keraguan tersebut sering kali disertai rasa takut melakukan kesalahan, memperoleh kritik, atau menerima penilaian negatif dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi kecemasan berkomunikasi (communication apprehension), yaitu keadaan psikologis yang ditandai oleh munculnya rasa gugup, tegang, dan khawatir ketika seseorang harus berbicara di hadapan orang lain. Akibatnya, diam menjadi strategi adaptif yang dipilih siswa untuk mengurangi tekanan psikologis sekaligus menghindari potensi evaluasi sosial yang dianggap mengancam (Baidhawi, 2025).

Selain faktor internal, pengalaman belajar yang pernah dialami siswa turut membentuk kecenderungan menjadi silent student. Pengalaman memperoleh respons negatif, seperti kritik yang berlebihan, ejekan dari teman sebaya, atau perlakuan yang memperlakukan di depan kelas, dapat menurunkan keberanian siswa untuk berpartisipasi pada kesempatan berikutnya. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan bahwa berbicara di kelas memiliki konsekuensi sosial yang tinggi sehingga siswa lebih memilih menghindari situasi tersebut. Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengalaman interpersonal yang membentuk persepsi terhadap keamanan lingkungan belajar (Simanjuntak et al., 2026).

Kondisi lingkungan pembelajaran merupakan faktor eksternal yang memiliki kontribusi besar terhadap munculnya perilaku pasif (Nufus et al., 2026). Praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (teacher-centered learning) cenderung membatasi ruang dialog karena siswa lebih banyak menerima informasi daripada mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi. Situasi tersebut menyebabkan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan argumentasi menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, lingkungan belajar yang menerapkan pendekatan berpusat pada peserta didik (student-centered learning), memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (psychological safety), terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, perilaku silent student tidak dapat dipandang semata-mata sebagai

karakter individu, tetapi juga sebagai refleksi dari kualitas lingkungan pembelajaran yang dibangun oleh guru.

Konsep silent student perlu dibedakan secara konseptual dari karakter pendiam maupun kepribadian introvert. Siswa pendiam menunjukkan kecenderungan berbicara lebih sedikit dalam berbagai situasi sosial sebagai bagian dari karakter perilakunya (Pramudia et al., 2025). Sementara itu, introvert merupakan dimensi kepribadian yang ditandai dengan preferensi terhadap aktivitas individual serta kebutuhan interaksi sosial yang relatif lebih rendah dibandingkan individu ekstrovert. Berbeda dengan kedua konsep tersebut, silent student merupakan perilaku yang bersifat kontekstual karena muncul dalam situasi pembelajaran tertentu. Seorang siswa yang aktif berkomunikasi di lingkungan keluarga, organisasi, maupun media sosial tetap dapat menunjukkan perilaku pasif ketika berada di ruang kelas apabila kondisi pembelajaran tidak memberikan rasa aman atau kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perilaku diam lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap situasi daripada sebagai karakter kepribadian yang bersifat permanen (Hasna, 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena silent student (Maulani et al., 2025). Transformasi pola komunikasi melalui media sosial telah mengubah cara peserta didik membangun interaksi sosial dan mengekspresikan pendapat. Keberadaan ruang digital memungkinkan siswa berkomunikasi secara lebih fleksibel karena tidak dibatasi oleh tekanan interaksi tatap muka. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian siswa yang tampak pasif di kelas justru menunjukkan aktivitas komunikasi yang tinggi pada berbagai platform media sosial. Mereka mampu menyampaikan opini, berdiskusi, maupun memberikan tanggapan secara lebih terbuka ketika berinteraksi melalui media digital. Perbedaan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa keberanian berkomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh karakteristik media komunikasi yang digunakan. Anonimitas relatif, fleksibilitas waktu untuk menyusun respons, serta berkurangnya tekanan evaluasi sosial menjadi faktor yang mendorong meningkatnya partisipasi siswa dalam ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konsep partisipasi belajar pada era digital tidak lagi dapat diukur hanya melalui intensitas komunikasi verbal selama pembelajaran tatap muka (Seno et al., 2025). Keaktifan siswa perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai bentuk partisipasi, baik yang berlangsung di ruang kelas maupun melalui media digital. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perilaku belajar peserta didik sekaligus menghindari penilaian yang bias terhadap siswa yang memiliki gaya komunikasi berbeda.

Dengan demikian, silent student merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis, pengalaman belajar, karakteristik lingkungan pembelajaran, serta perubahan pola komunikasi pada era digital. Memahami fenomena ini secara komprehensif menjadi penting agar pendidik tidak lagi menafsirkan perilaku diam sebagai indikator rendahnya kemampuan belajar (Maulani et al., 2025). Sebaliknya, perilaku tersebut perlu dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran

yang lebih inklusif, memberikan rasa aman secara psikologis, serta mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik komunikasi peserta didik sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sesuai dengan potensinya.

Era digital ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang Pendidikan (Sinaga & Firmansyah, 2024). Integrasi internet, perangkat bergerak, kecerdasan buatan, komputasi awan, serta beragam platform digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi, membangun komunikasi, bekerja, dan mengakses pengetahuan. Transformasi tersebut mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari sistem yang berpusat pada ruang kelas menuju proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Akibatnya, aktivitas belajar kini berlangsung melalui kombinasi antara interaksi tatap muka dan lingkungan digital yang saling melengkapi.

Peserta didik yang lahir dan berkembang dalam lingkungan teknologi digital sering dikategorikan sebagai digital natives. Kelompok ini tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet sehingga penggunaan telepon pintar, media sosial, serta berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas akademik, mengembangkan keterampilan, hingga membangun jejaring sosial. Kedekatan tersebut membentuk karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan mengakses informasi, preferensi terhadap media visual, serta kecenderungan menggunakan teknologi sebagai sumber utama pengetahuan.

Di antara berbagai inovasi digital, media sosial merupakan salah satu teknologi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kehidupan peserta didik. Media sosial dapat dipahami sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna memproduksi, mendistribusikan, serta bertukar informasi secara interaktif. Tidak seperti media konvensional yang bersifat satu arah, media sosial menyediakan ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan setiap individu berperan sebagai pembuat sekaligus penyebar informasi. Karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang sosial baru yang mendorong terbentuknya interaksi, kolaborasi, serta pertukaran gagasan secara cepat dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mendukung proses akademik. Peserta didik memanfaatkan berbagai platform digital untuk mencari referensi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, berdiskusi mengenai tugas, berbagi materi pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas melalui produksi konten edukatif. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun identitas digital, memperluas jaringan pertemanan, serta memperoleh pengakuan sosial melalui interaksi yang berlangsung di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi bagian dari ekosistem belajar yang memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan pengetahuan maupun perkembangan sosial peserta didik.

Karakteristik komunikasi yang ditawarkan media sosial juga berbeda secara fundamental dibandingkan komunikasi tatap muka. Interaksi dalam ruang digital berlangsung secara lebih fleksibel karena pengguna memiliki kesempatan untuk menyusun, meninjau kembali, dan merevisi pesan sebelum dipublikasikan. Selain itu, komunikasi tidak selalu menuntut respons secara langsung sehingga individu memiliki waktu untuk mempertimbangkan isi pesan maupun mencari informasi pendukung. Fleksibilitas tersebut mengurangi tekanan psikologis yang umumnya muncul dalam komunikasi langsung sehingga banyak peserta didik merasa lebih nyaman mengemukakan pendapat melalui media digital dibandingkan berbicara di depan kelas.

Meskipun memberikan berbagai kemudahan, intensitas penggunaan media sosial juga membawa konsekuensi terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Dominasi interaksi melalui media digital berpotensi mengurangi frekuensi komunikasi tatap muka sehingga sebagian peserta didik menjadi lebih terbiasa menyampaikan gagasan melalui tulisan dibandingkan secara lisan. Jika kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan pengalaman berkomunikasi langsung, kemampuan berbicara spontan, menyampaikan argumentasi, maupun tampil di depan umum dapat berkembang secara kurang optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan perlu disertai upaya untuk tetap mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal sebagai salah satu keterampilan penting pada abad ke-21.

Perubahan pola komunikasi tersebut berkaitan erat dengan munculnya fenomena silent student. Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi ternyata tidak hanya ditentukan oleh karakter individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks interaksi yang mereka hadapi. Banyak siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi ketika berada di ruang digital, tetapi menjadi pasif saat mengikuti pembelajaran tatap muka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lingkungan sosial yang turut membentuk pola berpikir, cara berinteraksi, serta perilaku belajar generasi digital. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fenomena silent student perlu mempertimbangkan perubahan budaya komunikasi yang berkembang sebagai konsekuensi dari transformasi digital.

Perkembangan teknologi digital memunculkan fenomena yang semakin banyak dijumpai dalam dunia pendidikan, yaitu adanya kesenjangan antara keaktifan komunikasi di ruang daring dan rendahnya partisipasi ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan keterlibatan tinggi melalui media sosial dengan membuat unggahan, memberikan komentar, mengikuti diskusi virtual, maupun menyampaikan pendapat secara terbuka, tetapi cenderung memilih diam ketika berada di dalam kelas. Perbedaan perilaku tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan komunikasi yang digunakan.

Dari perspektif psikologi komunikasi, ruang daring menyediakan kondisi yang lebih mendukung bagi sebagian peserta didik untuk mengekspresikan pemikirannya. Media digital memungkinkan pengguna menyusun respons secara bertahap, memperbaiki struktur kalimat, mencari referensi tambahan, serta meninjau kembali isi pesan sebelum

dipublikasikan. Fleksibilitas tersebut mengurangi risiko melakukan kesalahan secara langsung sehingga meningkatkan rasa aman ketika menyampaikan pendapat. Sebaliknya, komunikasi tatap muka menuntut kemampuan berpikir spontan serta keberanian merespons situasi secara langsung, kondisi yang sering kali menjadi sumber tekanan bagi siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Aspek lain yang membedakan komunikasi daring dan luring adalah tingkat tekanan sosial yang diterima individu. Dalam interaksi tatap muka, peserta didik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus merespons ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun evaluasi sosial dari guru dan teman sebaya secara bersamaan. Situasi tersebut dapat meningkatkan kecemasan berkomunikasi, terutama pada siswa yang sensitif terhadap penilaian sosial. Sebaliknya, komunikasi melalui media digital menciptakan jarak psikologis yang membuat individu merasa lebih nyaman karena tidak berhadapan secara langsung dengan audiens. Perbedaan karakteristik inilah yang menjelaskan mengapa sebagian siswa tampak lebih ekspresif ketika berada di ruang digital dibandingkan saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik media komunikasi, pasivitas dalam pembelajaran juga berkaitan dengan budaya belajar yang berkembang di sekolah (Yunanda & Sopiana, 2025). Pembelajaran yang masih didominasi pendekatan *teacher-centered learning* cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk berdialog, bertanya, maupun mengemukakan argumentasi. Dalam situasi seperti ini, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan. Apabila pola tersebut berlangsung secara berulang, peserta didik akan terbiasa menempatkan diri sebagai pendengar sehingga kemampuan komunikasi lisan berkembang secara kurang optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku pasif tidak sepenuhnya berasal dari karakter individu, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman belajar yang terus menerus dialami.

Meskipun demikian, tingginya aktivitas komunikasi di media sosial tidak serta-merta menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kompetensi komunikasi yang baik dalam semua situasi. Komunikasi luring menuntut kemampuan yang lebih kompleks karena melibatkan penyusunan argumentasi secara spontan, pengelolaan intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta kemampuan menyesuaikan respons terhadap dinamika interaksi yang berlangsung secara langsung. Berbagai keterampilan tersebut hanya dapat berkembang melalui latihan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara berkesinambungan.

Fenomena keaktifan daring dan pasivitas luring memberikan implikasi penting terhadap proses pembelajaran pada era digital (Hartanto et al., 2024). Penilaian terhadap keaktifan siswa tidak lagi dapat didasarkan semata-mata pada frekuensi berbicara selama pembelajaran berlangsung. Guru perlu mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif dengan memahami bahwa sebagian peserta didik mungkin lebih aktif mengonstruksi pengetahuan melalui media digital dibandingkan melalui komunikasi verbal di kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang secara adaptif dengan mengintegrasikan diskusi tatap muka, pembelajaran kolaboratif, forum daring, pemanfaatan media sosial

edukatif, serta pendekatan yang mampu menciptakan rasa aman secara psikologis (psychological safety) bagi seluruh peserta didik.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi secara seimbang, baik dalam lingkungan digital maupun interaksi tatap muka. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang inklusif, mendorong partisipasi aktif, serta menghargai keberagaman karakteristik komunikasi setiap siswa. Dengan demikian, fenomena silent student tidak seharusnya dipandang sebagai kelemahan personal, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara faktor psikologis, budaya pembelajaran, dinamika sosial, serta transformasi komunikasi yang terjadi pada era digital.

Analisis Psikologis Fenomena Silent Student

Fenomena silent student tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengamatan terhadap rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Dari perspektif psikologi pendidikan, perilaku diam merupakan manifestasi dari interaksi yang kompleks antara karakteristik individu, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial tempat proses pembelajaran berlangsung. Seorang peserta didik dapat memiliki pemahaman akademik yang baik, tetapi tetap memilih untuk tidak menyampaikan pendapat apabila menghadapi hambatan psikologis tertentu. Faktor-faktor seperti kecemasan sosial, rendahnya kepercayaan diri, ketakutan terhadap penilaian negatif, kebutuhan menjaga citra diri, hingga perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai silent student memerlukan pendekatan psikologis yang mampu menjelaskan mengapa kemampuan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan keberanian untuk berpartisipasi secara verbal di kelas.

Salah satu konsep yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah social anxiety atau kecemasan sosial (Rahmah & Nastiti, 2025). Kondisi ini mengacu pada kecenderungan individu mengalami rasa takut, tegang, atau khawatir ketika harus berinteraksi dengan orang lain karena adanya kekhawatiran akan memperoleh penilaian negatif. Dalam konteks pembelajaran, kecemasan sosial umumnya muncul ketika peserta didik diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan presentasi, berdiskusi, maupun berbicara di depan kelas. Sebelum berpartisipasi, siswa sering kali membayangkan berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti memberikan jawaban yang keliru, menjadi bahan ejekan teman sebaya, atau menerima kritik dari guru. Pola pikir tersebut memunculkan respons fisiologis berupa jantung berdebar, tangan berkeringat, suara bergetar, hingga kesulitan mengorganisasi gagasan saat berbicara. Sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri, siswa akhirnya memilih untuk tetap diam meskipun sebenarnya memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam jangka panjang, perilaku menghindari situasi komunikasi justru memperkuat kecemasan sosial karena individu kehilangan kesempatan memperoleh pengalaman positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Selain kecemasan sosial, tingkat self-confidence atau kepercayaan diri turut menentukan intensitas partisipasi siswa dalam pembelajaran (Tajudin et al., 2026). Kepercayaan diri merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya memandang kesalahan sebagai bagian yang wajar dari proses belajar sehingga lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung meragukan kualitas pemikirannya sendiri, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman yang memadai. Keraguan tersebut sering dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, seperti kritik yang berlebihan, minimnya apresiasi terhadap usaha yang dilakukan, atau kebiasaan membandingkan kemampuan diri dengan teman yang dianggap lebih unggul. Akibatnya, siswa memilih menjadi pendengar daripada peserta aktif karena merasa bahwa pendapat yang dimilikinya tidak cukup bernilai untuk disampaikan. Dengan demikian, rendahnya partisipasi tidak selalu mencerminkan keterbatasan kemampuan, melainkan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan tersebut.

Fenomena silent student juga berkaitan erat dengan konsep Fear of Negative Evaluation (FNE), yaitu kecenderungan individu merasa khawatir terhadap kemungkinan memperoleh penilaian yang kurang baik dari orang lain (Virah Matina et al., 2025). Dalam lingkungan sekolah, sumber evaluasi dapat berasal dari guru, teman sebaya, maupun kelompok sosial yang berada di sekitar siswa. Individu dengan tingkat FNE yang tinggi cenderung melakukan evaluasi berlebihan terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan. Sebelum berbicara, mereka memikirkan kemungkinan jawaban dianggap salah, pilihan kata dinilai kurang tepat, atau respons yang diberikan justru memunculkan komentar negatif dari lingkungan sekitar. Kekhawatiran tersebut membuat siswa lebih memilih untuk tidak berbicara sebagai upaya mempertahankan harga diri dan menghindari risiko evaluasi sosial. Dalam praktiknya, Fear of Negative Evaluation sering kali berinteraksi dengan kecemasan sosial dan rendahnya kepercayaan diri sehingga membentuk siklus perilaku pasif yang semakin sulit diubah. Semakin besar rasa takut terhadap penilaian orang lain, semakin kecil kecenderungan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek psikologis lain yang turut menjelaskan perilaku silent student adalah self-presentation (Mulia Teja Kesuma¹, Hanindyailaila Pienrasmi², 2025). Konsep ini menjelaskan bahwa setiap individu berusaha mengelola cara dirinya dipersepsikan oleh orang lain melalui berbagai bentuk perilaku sosial. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempertimbangkan isi jawaban yang akan disampaikan, tetapi juga dampak jawaban tersebut terhadap citra dirinya di hadapan guru maupun teman sebaya. Sebagian siswa memilih untuk tidak berbicara karena khawatir kesalahan yang dilakukan akan mengubah persepsi orang lain terhadap kompetensi yang dimilikinya. Diam kemudian menjadi strategi untuk menjaga reputasi sosial sekaligus menghindari situasi yang dianggap dapat merusak citra diri. Perilaku ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk berpartisipasi tidak selalu ditentukan oleh tingkat penguasaan materi, tetapi juga oleh pertimbangan mengenai konsekuensi sosial yang mungkin diterima setelah menyampaikan pendapat.

Perbedaan perilaku komunikasi antara ruang kelas dan media digital dapat dijelaskan melalui konsep Online Disinhibition Effect. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung lebih terbuka, lebih berani, dan lebih ekspresif ketika berinteraksi melalui media digital dibandingkan dalam komunikasi tatap muka. Karakteristik komunikasi daring memungkinkan pengguna menyusun respons secara lebih terencana, meninjau kembali isi pesan sebelum dikirim, serta mengendalikan informasi yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Selain itu, tidak adanya kontak fisik secara langsung mengurangi tekanan psikologis yang umumnya muncul akibat tatapan, ekspresi wajah, maupun penilaian spontan dari lawan bicara. Kondisi tersebut membuat banyak siswa yang pasif di ruang kelas justru mampu menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi ketika menggunakan media sosial. Mereka lebih mudah menyampaikan opini, memberikan komentar, maupun terlibat dalam diskusi karena merasa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses komunikasi.

Meskipun Online Disinhibition Effect dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, dominasi komunikasi digital juga memiliki implikasi terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Ketika peserta didik lebih sering mengekspresikan gagasan melalui media daring dibandingkan melalui interaksi langsung, kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara spontan, mengelola bahasa tubuh, mempertahankan kontak mata, maupun menyusun argumentasi secara lisan menjadi semakin terbatas. Akibatnya, kompetensi komunikasi tatap muka dapat berkembang lebih lambat dibandingkan kemampuan berkomunikasi di ruang digital. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada era digital perlu memberikan keseimbangan antara aktivitas komunikasi daring dan luring agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif sesuai dengan berbagai konteks sosial (Putri et al., 2026).

Secara keseluruhan, fenomena silent student merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor psikologis, pengalaman belajar, dinamika sosial, dan perubahan budaya komunikasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Perilaku diam tidak dapat dimaknai sebagai indikator rendahnya kemampuan akademik ataupun kurangnya motivasi belajar. Sebaliknya, perilaku tersebut merupakan respons adaptif terhadap berbagai tekanan psikologis dan sosial yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya mengatasi fenomena silent student tidak cukup dilakukan dengan mendorong siswa agar lebih banyak berbicara, tetapi juga perlu diikuti dengan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif, serta penguatan kepercayaan diri siswa agar mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi baik dalam pembelajaran tatap muka maupun di lingkungan digital.

Dari sisi internal, perilaku pasif siswa berkaitan dengan kondisi psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, ketakutan terhadap penilaian negatif, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, motivasi belajar yang rendah, serta keterampilan komunikasi yang belum berkembang. Selain itu, kemampuan mengelola emosi, kompetensi sosial, dan karakteristik kepribadian turut menentukan kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap situasi komunikasi sehingga tingkat partisipasinya pun tidak selalu

sama. Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan kontribusi yang signifikan. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan ruang berdiskusi, pola asuh yang bersifat otoriter, serta minimnya dukungan emosional dapat menghambat keberanian anak dalam mengemukakan pendapat. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, iklim kelas yang kurang kondusif, hubungan guru dan siswa yang kurang terbuka, serta budaya belajar yang tidak menghargai keberagaman pandangan dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk tetap diam. Perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor yang semakin relevan karena intensitas penggunaan media sosial membuat sebagian siswa lebih terbiasa berkomunikasi secara daring daripada melalui interaksi tatap muka. Oleh sebab itu, fenomena silent student perlu dipahami sebagai hasil interaksi yang kompleks antara karakteristik individu, lingkungan sosial, budaya pembelajaran, dan transformasi komunikasi pada era digital sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Arbi & Amrullah, 2024).

Dampak dan Strategi Mengatasi Silent Student

Fenomena silent student memberikan dampak yang cukup luas terhadap kualitas proses pembelajaran maupun perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam membangun pengetahuan (Fitrianti & Hidayati, 2025). Ketika siswa memilih untuk tetap diam selama pembelajaran berlangsung, guru akan mengalami kesulitan dalam mengetahui sejauh mana materi benar-benar dipahami. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal karena penilaian lebih banyak didasarkan pada hasil tugas atau ujian, bukan pada proses berpikir yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran. Selain itu, rendahnya partisipasi juga mengurangi intensitas interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarsiswa. Padahal, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada proses diskusi, tanya jawab, kolaborasi, serta pertukaran gagasan yang mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Apabila budaya diam terus berkembang di dalam kelas, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21 menjadi semakin terbatas. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi belajar, mengurangi rasa percaya diri, serta membentuk kebiasaan bergantung pada arahan guru tanpa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat secara mandiri.

Dampak fenomena silent student tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi seseorang untuk menyampaikan gagasan, menyusun argumentasi, bekerja sama dengan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa yang jarang memperoleh kesempatan atau enggan berbicara di kelas akan kehilangan pengalaman berharga dalam melatih komunikasi lisan. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kesulitan ketika harus berbicara secara spontan, menyampaikan pendapat secara sistematis, melakukan presentasi, ataupun mengikuti diskusi akademik. Keterbatasan pengalaman tersebut juga dapat

meningkatkan rasa cemas ketika harus tampil di depan umum karena siswa belum terbiasa menghadapi situasi komunikasi langsung. Pada era digital, kondisi ini menjadi semakin kompleks karena banyak peserta didik justru lebih aktif berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dalam komunikasi tatap muka. Mereka merasa lebih nyaman menyampaikan ide melalui tulisan atau forum daring karena memiliki waktu untuk menyusun respons dan tidak harus menghadapi tekanan sosial secara langsung. Meskipun demikian, kemampuan berkomunikasi di ruang digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan keterampilan komunikasi interpersonal yang menuntut kemampuan berpikir cepat, mengelola bahasa tubuh, menjaga kontak mata, serta merespons lawan bicara secara spontan. Oleh karena itu, keseimbangan antara komunikasi daring dan luring menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu beradaptasi dalam berbagai situasi akademik maupun sosial (Salsabila et al., 2023).

Mengatasi fenomena silent student memerlukan intervensi yang melibatkan guru, sekolah, dan lingkungan belajar secara menyeluruh. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan mendukung partisipasi setiap peserta didik. Lingkungan belajar yang memberikan penghargaan terhadap setiap pendapat serta memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar akan membantu mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara. Di samping itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, problem-based learning, maupun project-based learning dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri secara bertahap. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, memberikan apresiasi terhadap setiap bentuk partisipasi, serta memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran. Peran sekolah tidak kalah penting melalui pengembangan budaya akademik yang menghargai keberagaman pendapat, penyelenggaraan kegiatan yang melatih kemampuan komunikasi seperti presentasi, debat, organisasi siswa, dan pelatihan public speaking, serta optimalisasi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang mengalami kecemasan sosial atau kesulitan beradaptasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat dijadikan sebagai media transisi untuk meningkatkan keberanian siswa melalui forum diskusi daring, platform pembelajaran interaktif, atau media sosial edukatif yang kemudian diarahkan secara bertahap menuju komunikasi tatap muka. Dengan demikian, penanganan fenomena silent student tidak cukup dilakukan dengan mendorong siswa agar lebih banyak berbicara, tetapi harus disertai penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif, serta kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan peserta didik. Pendekatan yang komprehensif tersebut akan membantu mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik (Maulani et al., 2025)..

CONCLUSION

Fenomena silent student menggambarkan kondisi ketika peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sikap tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai tanda

rendahnya kemampuan akademik, karena sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan dalam berinteraksi, ketakutan untuk melakukan kesalahan, serta kekhawatiran terhadap penilaian dari guru maupun teman. Selain itu, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dan suasana kelas yang belum memberikan rasa aman juga turut memengaruhi keberanian peserta didik untuk berpartisipasi.

Di tengah perkembangan teknologi digital, banyak peserta didik justru lebih mudah dan percaya diri mengungkapkan pendapat melalui media sosial dibandingkan berbicara secara langsung di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung keterlibatan setiap individu. Pemanfaatan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Melalui upaya tersebut, diharapkan kemampuan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media digital, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan bermakna.

REFERENCES

- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206. <http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.191-206>
- Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa Dalam Diskusi Kelas Pada Mata Pelajaran Ips Di Mtsn Kota Batu. 6(6), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Baidhawi, I. (2025). Dinamika Psikologis Siswa Underachiever Dalam Sistem Pendidikan Kompetitif. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 254–267. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.54>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Ghifari, A. Al, Rosada, S., Kamelia, F. N., Ahsan, H. M., Anekasari, R., Islam, P. A., Negeri, U., Abdurrahman, I. K. H., Pekalongan, W., & Didik, P. (2026). *Dinamika Silent Struggle Pada Peserta Didik Dan Relevansinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*. 04(2).
- Hartanto, M. B., Putra, A. S., & Brajanoto, D. (2024). *Studi Komparatif Metode Pembelajaran Daring Dan Luring Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di M Budi Hartanto , 2 Arie Setya Putra , 3 Destoprani Brajanoto Program Studi Teknologi Informasi , Universitas Mitra Indonesia*. 5(1), 1–12.
- Hasna, S. N. (2025). *Silent Treatment Sebagai Bentuk Ekspresi Emosi Marah Silent*. 12(01), 123–129.
- Iswara, D., & Usman. (2025). Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(Vol. 1 No. 02 (2025): Januari-Juni 2025), 1–9.

- Maulani, R. N., Aziz, F., Ferdiana, R., Soeriakartalegawa, A. P., & Firmansyah, A. P. (2025). Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Pada Silent Reader Dalam Grup Diskusi Online. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1), 228–242. <https://doi.org/10.51353/kvg.v6i1.996>
- Mulia Teja Kesuma¹, Hanindyalaila Pienrasmi², M. D. P. (2025). Analisis Perilaku Self-Presentation Peserta Blind Date Pada Lampung Blind Date Mulia. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(5), 298.
- Nufus, F., Rohima, Yun, S. A., & Anchoita, A. (2026). Upaya Guru Praktikum dalam Mengatasi Perilaku Pasif dan Tidak Kondusif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMK Manbail Futuh. *Al-Ilmiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 No 5, 337–341.
- Pramudia, U. H., Maulidia, C. N., & Fitriyana, A. Q. Z. (2025). Strategi Menghadapi Kesulitan Berinteraksi pada Anak Introvert di Lingkungan Pendidikan: Pilihan antara Menyendiri atau Berbaur. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 465–471.
- Putri, N. A., Rachman, A., & Setiawan, M. A. (2026). Analisis Online Disinhibition Effect pada Perilaku Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Media Sosial X. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1366–1375. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7901>
- Rahmah, A. A., & Nastiti, D. (2025). *Self Concept and Social Anxiety Correlation in Adolescents*. 10(2). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i2.2143>
- Salsabila, G., Vira Zwagery, R., & Rusli, R. (2023). Pada Peserta Didik Sma Dalam Peralihan Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Luring Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Psikologi*, 21, 1–11.
- Seno, L. H., Cahyudin, T. S., Anugrah, M. L., & Mulyeni, S. (2025). Komunikasi Digital Mahasiswa Generasi Z: Pergeseran Norma Akademik di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 1015–1025. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/690>
- Simanjuntak, A. C. L., Ginting, F. M. B., Situmorang, C. F. S., & Ketaren, M. A. (2026). Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 320–330. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4181>
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Tajudin, M., Nisa', A. K., & Farida, I. (2026). Edukasi Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Self Confidence Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purworejo. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 629–639. <https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4135>
- Virah Matina, Syukriadi Syukriadi, & Nurul Sakdah. (2025). Hubungan Fear of Negative Evaluation dengan Perfeksionisme pada Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Abulyatama. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(4), 46–57. <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i4.2341>
- Yunanda, R. A., & Sopiana, M. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Pengembangan Media Poster Edukatif Nilai-Nilai Pancasila Kelas V Sekolah Dasar Menulis. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 378–384.

